Pendidikan pada Zaman Kekhalifaan Turki Utsmani

Oleh:

Abdul Muid(abdul11muid@gmail.com)[1]
Fitrotun Nisa'(2231110023),fitrotunn549@gmail.com[2]
Zahwa Shovianah(2231110082),Shovianah05@gmail.com[3]

ABSTRAK

Setelah terjadinya penyerangan Mongol yang di pimpim Hulagu Khan pada tahun 1258, kekuasaan Islam yang berada di Baghdad mengalami kehancuran. Kekuatan politik Islam mengalami kemunduran. Wilayah kekuasaannya dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan ada yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu. Keadaan ini semakin diperparah oleh serangan dari Timur Lenk yang datang menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain.

Kewword: Pendidikan, Khalifah Turki Utsmani.

A. PENDAHULUAN

Setelah terjadinya penyerangan Mongol yang di pimpim Hulagu Khan pada tahun 1258, kekuasaan Islam yang berada di Baghdad mengalami kehancuran. Kekuatan politik Islam mengalami kemunduran. Wilayah kekuasaannya dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan ada yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu. Keadaan ini semakin diperparah oleh serangan dari Timur Lenk yang datang menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain.

Namun demikian kehancuran dunia Islam tidak merata. Di seluruh dunia Islam, masih terdapat beberapa bagian yang melanjutkan kejayaan dunia Islam. Bagian tersebut adalah ke khalifaan Turki Utsmani di Turki, kekhalifaan Mughol di India, dan kekhalifaan Safawi di Persia. Diantara tiga kekhalifaan Islam yang muncul pada abad pertengahan ini, kekhalifaan Turki Utsmani termasuk yang pertama berdiri dan juga yang terbesar dan paling lama bertahan di antara dua kerajaan lainnya.

B. METODOLOGI

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan

[1] Dosen Pascasarjana(S2),dan S1 Universitas Qomaruddin Gresik, Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Gresik, Anggota MUI Kabupaten Gresik, Kabid Pendidikan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo, Pengurus Aswaja center PCNU Kabupaten Gresik, Wakil Ketua MWCNU Kecamatan Menganti, Anggota Komnasdik Kabupaten Gresik.
[2] Mahasiswi Semester IV Universitas Qomaruddin Bungah Gresik.
[3] Mahasiswi Semester IV Universitas Qomaruddin Bungah Gresik.

menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih di tonjolkan dalam penelitian Kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah berdirinya kerajaan Turki Utsmani

Setelah terjadinya penyerangan Mongol yang di pimpim Hulagu Khan pada tahun 1258, kekuasaan Islam yang berada di Baghdad mengalami kehancuran. Kekuatan politik Islam mengalami kemunduran. Wilayah kekuasaannya dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan ada yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu. Keadaan ini semakin diperparah oleh serangan dari Timur Lenk yang datang menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain.

Namun demikian kehancuran dunia Islam tidak merata. Di seluruh dunia Islam, masih terdapat beberapa bagian yang melanjutkan kejayaan dunia Islam. Bagian tersebut adalah ke khalifaan Turki Utsmani di Turki, kekhalifaan Mughol di India, dan kekhalifaan Safawi di Persia. Diantara tiga kekhalifaan Islam yang muncul pada abad pertengahan ini, kekhalifaan Turki Utsmani termasuk yang pertama berdiri dan juga yang terbesar dan paling lama bertahan di antara dua kerajaan lainnya.

Secara historis, bangsa Turki Utsmani berasal dari keluarga Qabey, salah satu kabilah Al-Ghaz Al-Turky, yang mendiami Turkistan. Mereka masuk Islam pada abad ke-9 atau ke-10, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Akibat ada tekanan tentara Mongol yang memburu suku tersebut, akhirnya mereka pindah ke arah barat hingga mereka bergabung dengan saudara keturunan, yakni orang Turki Saljuq, di dataran tinggi Asia Kecil. Kekhalifaan Utsmani didirikan oleh bangsa Turki dari Qabilah Oguz yang menguasai daerah Mongol dan daerah utra negeri Cina. Dalam jangka waktu kira-kira 3 abad, mereka pindah ke Turkistan kwmudian Persia dan Irak.

Sejak itulah kerajaan Utsmani dinyatakan berdiri dengan pimpinan pertamanya Utsman yang selanjutnya disebut sebgai Utsman I (1300-1326). Pimpinan kekhalifaan Turki ini selanjutnya dipegang oleh Orkhon(1326-1359).

Secara umum para khalifah Utsmani sebagaimana tersebut di atas, banyak memanfaatkan masa kekuasaannya untuk memperluas wilayah kekuasaan, membangun militer dan pemerintahan yang kuat. Keadaan ini sebuah program utama, mengingat cara geografis dan politis, kekhalifaan ini berhadapan dengan kekuasaan Eropa yang setiap saat dapat menghancurkan kekhalifaan Utsmani. Ketika Utsmani 1 berkuasa misalnya, kekuasaan khalifah Utsman dapat di perluas hingga ke daerah Bizantium dan menaklukkan kota Brossa.

2. Perkembangan Pendidikan pada Zaman Kekhalifaan Turki Utsmani.

Pendidikan sebagai dimensi perkembangan suatu bangsa, pada masa Turki Utsmani cukup menarik untuk di analisis keberadaannya. Sebab di balik kejayaan ini telah terjadi kelesuan intelektual. Mengingat sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Utsmani lebih banyak memfokuskan kegiatan mereka dalam bidang kemiliteran, sementara dalam ilmu pegetahuan, mereka kelihatan tidak begitu menonjol, kecuali dalam pengembagan arsitekstur Islam, berupa bangunan masjid yang indah seperti Masjid al-Muhammadi atau Masjid Jami'Sultan Muhammad al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman dan Masjid Ali Ayyub Al-Anshori. Karena itulah, kita tidak menemukan ilmuan dari Turki Utsmani.

Namun demikian, perhatian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan tetap menjadi agenda tersendiri bagi para sultan Utsmani. Sultan-sultan Utsmani banyak mendirikan masjid masjid dan madrasah, terutama di Istanbul dan Mesir. Di antara sultan Utsmani yang banyak membangun masjid adalah Sultan Muhammad al-Fatih. Ia telah membangun beberapa masjid yang dilengkapi dengan perpustakaan dan di isi dengan buku warisan pemikiran Arab, Persia dan Turki. Selain itu, masjid tersebut di lengkapi dengan pondok untuk para pelajar yang memungkinkan para guru dan pelajar untuk tinggal di sana.

Madrasah pada masa ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum dan di dalamnya hanya diajarkan pendidikan agama. Madrasah yang ada dan yang berkembang di warnai dengan kegiatan sufi. Madrasah berkembang menjadi zawiyah-zawiyah untuk mengadakan riyadhah, merintis jalan untuk kembali kepada tuhan di bawah bimbingan dan otoritas guru-guru sufi. Maka berkembanglah berbagai sistem riyadhah untuk menuntun para murid. Itulah yang kemudian disebut tarekat. Kegiatan pun berkembang pesat. Diantara aliran tarekat yang paling besar adalah al- Bekhtasyi149 dan al-Maulawy.

Pada masa inilah, sufisme mulai di gemari umat Islam dan berkembang dengan pesat. Berkaitan dengan kondisi tersebut, Fazlurrahmad menyatakan sebagai berikut: "…di sebagian besar pusat-pusat sufi terutama di Turki, kurikulum akademis terdiri hampir seluruhnya buku-buku tentang sufi. Di Turki waktu itu, terdapat beberapa tempat khusus Methnevikhana, dimana matsnawinya Rumi merupakan satu-satunya buku yang di ajarkan. Lebih jauh lagi, isi dan karya tersebut sebagian besar dikuasai pantheisme adalah bertentangan secara tajam dengan lembaga pendidikan ortodoks. Karena itu, timbullah suatu dualism spiritual yang tajam dan berlarut-larut antara madrasah dan khanaqah. Ciri khas dari fenomena ini adalah melimpahnya pertannyaan sufi yang taubat setelah menemukan jalan, lalu membakar buku-buku madrasah mereka atau melemparkannya kedalam sumur".

Dengan sedikitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tidak adanya pemikiran ilmu dan sains-sains kealaman, masa kurikulum dengan sendirinya terbatas pada ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat yang memang di perlukan ilmu pengetahuan keIslaman murni termasuk fiqih (termasuk ushul al-fiqh), tafsir atau eksegusis al-Qur'an, ilmu kalam (teologi) dan hadits tidak mengalami perkembangan. Di banyak madrasah milik sayap kanan ahli hadits, bahkan teologi di curigai dan dengan sendirinya mata pelajarannya hanya ada tiga. Di madrasah tertentu, buku-buku tentang sufi di tambahkan. Hal ini megakibatkan kebanyakan pengusa Utsmani cenderung bertaklid dan

fanatik terhadap suatu madzhab dan menentang madzhab yang lain. Mereka hanya terikat pada madzab Hanafi dan aliran pemikiran Asy'ariyah dengan membatasi perkembangan madzhab dan aliran lain. Dengan demikian ijtihad sebagai upaya memajukan Islam tidak dapat berkembang dengan baik, sehimgga umat Islam menjadi jumud. Tidak ada kreativitas baru unuk menerbitkan buku, kecuali hanya menerangkan atau meringkas buku-buku yang sudah ada.

Pada masa itu banyak juga perpustakaan yang berisi kitab-kitab yang tidak sedikit jumlahya, seperti Maktabah Sultan Muhammad Tsani, Sultan Sulaiman, Qallij Ali Basya, Hafidz Ahmad Basya, Ibrahim Basya di Istanbul, Maktabah al-Azhar di Kairo, Maktabah Abdul Bassya al- Azm di Damsyiq dan Maktabah madrasah Ahmadiah dan Kudus di Halab. Tiap-tiap orang bebas membaca dan mempelajari isi kitab itu. Bahkan banyak ulama', guru-guru ahli sejarah dan ahli syair pada saat itu. Namun, mereka tidak terpengaruh oleh pergerakan ilmiah di Eropa dan tidak pula mau mengikuti jejak zaman kemajuan dunia Islam pada masa Harun Al- Rasyid dan al- Makmun, yaitu masa keemasan dalam sejarah islam.

Kemerosotan yang terjadi selama berabad-abad tentunya terletak pada persoalan sedikitnya jumlah buku-buku yang tercantum dalam kurikulum dan waktu yang di berikan terlalu singkat untuk murid dapat menguasai bahan-bahan yang "berat" dan seringkali sulit dipahami mengenai segi-segi tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Ini pada gilirannya menjadikan belajar bersifat tekstual dari pada upaya memahami dan lebih mendorong hafalan dari pada pemahaman yang sebenarnya. Sistem pengajaran yang dikembangkan adalah menghafal matan-matan meskipun murid tidak mengerti maksudnya, seperti menghafal matan al-Jurmiyyah, matan Taqrib, matan al-Fiyyah dan lain-lain. Setelah itu baru mempelajari syarahnya, kadang-kadang khasyiyahnya.

Maka bila kemudian ada "sarjana-sarjana" besar tertentu dan pemikir-pemikir orisinil yang muncul dari waktu ke waktu, adalah istimewa dalam dirinya sendiri dan tidak banyak menimba ilmu mereka dari kurikulum yang resmi. Kenyataannya bahwa pada abad-abad pertengahan akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya orisinil.

Fenomena ini berkembang secara fundamental dari kebiasaan berkonsentrasi pada buku dan bukannya pada pelajaran. Dapat dipastikan bahwa banyak pemikiran yang asli dan sering kali orisinalitas yang besar terdapat pada komentar-komentar tersebut, tetapi orisinalitas yang mendasar dalam suatu obyek adalah relatif jarang. Patut dicatat bahwa tulisan-tulisan Shadruddin al-Syirazi, yang ditulis pada abad ke-17 M dan memperlihatkan kualitas pemikiran filosofis yang relatif tinggi, tetapi menjadi teks-teks yang tertinggi mengenai filsafat dalam abad-abad sesudahnya, tetapi (dimana menyangkut filsafat) tetap menjadi ideal yang tak terlampaui. Namun demikian, al-Syirazi sendiri sebagian besar hanyalah seorang komentator atas pemikir-pemikir sebelumnya, terutama filosof ibn Sina.

Meskipun pada masa Turki Utsmani, pendidikan Islam kurang mendapat perhatian yang serius dan juga terhambat kemajuannya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tiap-tiap masa pasti akan memunculkan tokoh-tokoh atau ulama kenamaan seperti:

1. Syaikh Hasan Ibn Ali Ahmad al-Syabi‟‟iy (w.17567 M) yang

masyhur dengan Al-Madbighy. Ia juga pengarang khasiyah Jam'ul dan Syarah al-Jurmiyah.

2. Syamsuddin Ramali (w.1595 M.), pengarang Nihayah.

3. Ibn Hajar al-Haijsyami (w.1567 M), pengarang Tuhfa.

4. Muhammad Ibn Abdur Razaq Murtadlah al-Husaini alZubaidi (w. 1790 M.), pengarang sejarah al-Qomus, bernama Tajjul Urusy.

5. Abdurrahman al-Jabarty (w.1825 M.) pengarang kitab tarikh Mesir bernama al-Zaibul atsar fi al-Tarjim wa al-Akbar.

6. Syaikh Hasan al-Kafrwai al-Syafi‟‟y al-Azhary (w.1787 M.), pengarang kitab nahwu, Syarah al-Jurumiyah, bernama Kafrawi.

7. Syaikh Sulaiman ibn Muhammad ibn Umar al-Bijrmy alSyafi‟‟y (w.1806 M.), pengarang syarah-syarah dan khasirah-khasirah.

8. Syaikh Hasan al-Atthar (w.1834 M.) ahli ilmu pasti dan kedokteran.

9. Syaikh Muhammad ibn Ahmad ibn Arfah al-Dusuqy alMaliki (w.1814 M.) ahli filsafat dan ilmu falak serta ilmu ukur.

3. Faktor penyebab runtuhnya Turki Utsmani

1.Kematian Sultan Sulaiman Agung

Setelah Sultan Sulaiman Agung meninggal. Turki Utsmani berada dalam kekaisaran yang kacau dan menyangkut manajemen keuangan. Kekaisaran mulai runtuh akibat kasus korupsi yang merajalela. Disamping itu tentara khusus kekaisaran Utsmani juga menuntut bayaran lebih karena terjadinya ekspansi ke Eropa akibatnya pada 1826 mereka dibubarkan Sultan Mahmud II yang mengakibatkan semakin lemahnya militer.

2. Pertempuran Lepanto

Penyebab runtuhnya Turki Utsmani selanjutnya adalah pada 1571 terjadi Pertempuran Lepanto. Dalam pertempuran tersebut, Turki Utsmani dikalahkan Venesia dan Spanyol. Usai pertempuran, barat menyadari bahwa kekaisaran Turki Utsmani dapat dikalahkan. Sejak abad 18 sampai 19, saat terjadi perang melawan Rusia, Turki juga kalah. Akibatnya, Kekaisaran Utsmaniyah dikenal sebagai kekaisaran lemah Eropa.

3. Inflasi

Kekaisaran Turki Utsmani pernah mengalami inflasi besar-besaran akibat Spanyol membawa emas dan perak berjumlah besar ke Eropa. Akibatnya, inflasi serta masalah ekonomi terjadi pada Turki Utsmani

4. Pemberontakan

Penyebab runtuhnya Turki Utsmani berikutnya adalah karena pemberontakan yang terjadi. Selama beberapa periode pemerintahan Turki Utsmani, terjadi kerusuhan ekonomi dan politik di kekaisaran Terjadinya ekspansi Utsmaniyah ke Eropa dibatasi Pertempuran Wina yang terjadi pada 1683. Pembatasan itu menjadi awal mula dari runtuhnya kekaisaran Turki Utsmani.

5. Revolusi Industri

Revolusi industri menyebabkan perubahan teknologi yang digunakan dalam perang. Majunya teknologi menjadi keunggulan tersendiri bagi negara-negara seperti Inggris. kekaisaran Turki Utsmani tidak mempunyai struktur sosial guna menyesuaikan diri. Akibatnya, kekaisaran pun lemah karena kurangnya peningkatan teknologi.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Secara historis, bangsa Turki Utsmani berasal dari keluarga Qabey, salah satu kabilah Al-Ghaz Al-Turky, yang mendiami Turkistan. Mereka masuk Islam pada abad ke-9 atau ke-10, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Akibat ada tekanan tentara Mongol yang memburu suku tersebut, akhirnya mereka pindah ke arah barat hingga mereka bergabung dengan saudara keturunan, yakni orang Turki Saljuq, di dataran tinggi Asia Kecil. Kekhalifaan Utsmani didirikan oleh bangsa Turki dari Qabilah Oguz yang menguasai daerah Mongol dan daerah utra negeri Cina. Dalam jangka waktu kira-kira 3 abad, mereka pindah ke Turkistan kwmudian Persia dan Irak.

Sejak itulah kerajaan Utsmani dinyatakan berdiri dengan pimpinan pertamanya Utsman yang selanjutnya disebut sebgai Utsman I (1300-1326). Pimpinan kekhalifaan Turki ini selanjutnya dipegang oleh Orkhon(1326-1359).

Secara umum para khalifah Utsmani sebagaimana tersebut di atas, banyak memanfaatkan masa kekuasaannya untuk memperluas wilayah kekuasaan, membangun militer dan pemerintahan yang kuat. Keadaan ini sebuah program utama, mengingat cara geografis dan politis, kekhalifaan ini berhadapan dengan kekuasaan Eropa yang setiap saat dapat menghancurkan kekhalifaan Utsmani. Ketika Utsmani 1 berkuasa misalnya, kekuasaan khalifah Utsman dapat di perluas hingga ke daerah Bizantium dan menaklukkan kota Brossa.

Faktor-Faktor yang menyebabkan runtuhnya Turki Utsmani

1. Kematian Sultan Sulaiman Agung

2. Pertempuran Lepanto

3. Inflasi

4. Pemberontakan

5. Revolusi Industri

2. Saran

Kami sebagai penyusun dari kelompok ini berharap agar pembaca bisa memahami materi ini yang berjudul pendidikan pada masa Kekhalifaan Turki Utsmani dan semoga bermanfaat bagi pembaca.

Daftar Pustaka

Dr. Siswanto, M. Pd.I. Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis